

**NILAI-NILAI SOSIAL TARI *JODHANGAN* PADA UPACARA ADAT
MERTI DUSUN, DI DUSUN JOLOSUTRO, KELURAHAN SRIMULYO,
KECAMATAN PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Dwi Maryati
11209244034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Sosial Tari Jodhangan pada Upacara Adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul” ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 Mei 2015

Dosen Pembimbing,

Dr. Sutiyono, M.Hum.
NIP. 19631002 198901 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Sosial Tari Jodhangan pada Upacara Adat Merti Dusun, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul* yang disusun oleh Dwi Maryati, NIM 11209244034 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 05 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

 DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Titik Putraningsih, M.Hum	Ketua Penguji		18/6 2015
Dra. Enis Niken Herawati, M.Hum	Sekretaris Penguji		17/6-2015
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji Utama		15/6-2015
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji Pendamping		17/6-2015

Yogyakarta, 19 Juni 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd,

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

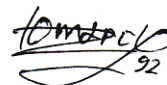
Nama : Dwi Maryati
NIM : 11209244034
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Judul Karya Ilmiah : Nilai-Nilai Sosial Tari *Jodhangan* pada Upacara Adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh oranglain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 25 Mei 2015

Yang menyatakan,



Dwi Maryati

11209244034

MOTTO

Untuk mendapatkan kesuksesan, keberanianmu harus lebih besar daripada ketakutanmu.

Berusahalah jangan sampai tersengah walau sedetik saja, karena atas kelengahan kita tak akan bisa dikembalikan seperti semula.

Tetaplah percaya diri dalam hal apapun, untuk menampilkan yang terbaik.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ♥ Kedua orang tuaku (Mamah Tukiyah dan Babeh Salim), serta segenap keluarga besarku yang selalu memberikanku semangat dan do'a yang tiada hentinya.
- ♥ Mba dan Mas iparku (Nurkhayati dan Purwidiyanto) yang selalu memberikan motivasi untukku.
- ♥ Mas Heri Julianto yang selalu sabar menghadapiku, mencurahkan segala kasih sayang dan selalu menjadi semangatku.
- ♥ Sahabatku *para ngowoh* yang selalu ada saat suka dan duka, tak akan aku lupakan semua kenangan bersama kalian. Aku akan selalu menyayangi dan merindukan kalian.
- ♥ Teman-teman kost Gang Endra 28B yang selalu mengingatkan dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.
- ♥ Keluarga besar Padukuhan Jolosutro khususnya Bapak Juweni, Bapak Afandi, Bapak Ismantara dan informan yang lain yang telah bersedia mengorbankan waktunya untuk membantu memberikan informasi yang saya butuhkan.
- ♥ Teman-teman Pendidikan Seni Tari angkatan 2011, semoga semuanya sukses. Aamiin

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
2. Bapak Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sutiyono, M.Hum. selaku pembimbing skripsi yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
4. Narasumber yang sangat membantu memberikan informasi-informasi dalam penelitian saya.
5. Kedua orang tua yang tak hentinya mendoakan dalam setiap langkah saya.
6. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY angkatan 2011 yang selalu menjadi motivasi saya untuk lebih bersemangat dalam mengerjakan skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini, dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka besar harapan penulis atas kritik dan saran dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 25 Mei 2015



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Pertanyaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Nilai Sosial.....	8
2. Tari.....	11
3. Tari <i>Jodhangan</i>	11
4. Upacara Adat <i>Merti Dusun</i>	12
B. Kerangka Berfikir.....	13

C. Penelitian yang Relevan.....	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	16
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Setting Penelitian.....	16
C. Objek Penelitian.....	17
D. Subjek Penelitian.....	17
E. Data Penelitian.....	18
F. Teknik Pengumpulan Data.....	18
G. Uji Keabsahan Data.....	19
H. Teknik Analisis Data.....	20
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	21
A. Hasil Penelitian.....	21
1. Wilayah Geografi.....	21
2. Kependudukan/Monografi.....	22
3. Jenis Kesenian yang Berkembang.....	25
B. Pembahasan.....	28
1. Sejarah Tari <i>Jodhangan</i>	28
2. Periodisasi Tari <i>Jodhangan</i>	30
3. Bentuk Penyajian.....	32
a. Gerak tari.....	33
b. Tata Rias dan Busana.....	35
c. Irian Tari.....	42
d. Tempat Pertunjukan.....	45
e. Properti.....	46
4. Fungsi Tari <i>Jodhangan</i>	48
5. Nilai Sosial.....	49
6. Tanggapan Masyarakat.....	56

BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	: Jumlah penduduk Dusun Jolosutro.....	23
Tabel 2	: Tingkat Pendidikan Dusun Jolosutro.....	23
Tabel 3	: Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	24

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Peta Kecamatan Piyungan	22
Gambar II : Kesenian Tari Jodhangan dengan aksi teatrikal.....	28
Gambar III : Rias untuk penari <i>domas</i>	37
Gambar IV : Rias untuk penari prajurit.....	38
Gambar V : Busana, sampur, dan aksesoris untuk penari <i>domas</i>	38
Gambar VI : Kostum penari prajurit.....	39
Gambar VII : Kain jarik, iket kepala, sendal dan keris yang digunakan oleh penari prajurit.....	39
Gambar VIII : Kostum, peci, kain, stagen dan sendal untuk penari tandu atau jodhang.....	40
Gambar IX : Kostum Sunan Geseng.....	40
Gambar X : Kostum putra yang digunakan oleh pembawa ketupat sebagai simbol.....	41
Gambar XI : Kostum putri yang membawa ketupat sebagai simbol....	41
Gambar XII : Kostum ibu-ibu yang membawa hasil palawija.....	42
Gambar XIII : Gong.....	43
Gambar XIV : <i>Bendhe</i>	43
Gambar XV : <i>Kendhang</i> kecil dan rebana.....	44
Gambar XVI : <i>Jidor</i>	44
Gambar XVII : Pemusik saat mengadakan latihan.....	45

Gambar XVIII: Lapangan sebagai tempat pertunjukan.....	46
Gambar XIX: Tandu melambangkan Masjid pertama yang dibangun oleh Sunan Geseng.....	47
Gambar XX : Jodhang untuk membawa hasil bumi.....	47
Gambar XXI : Tongkat, <i>tameng</i> , <i>caping</i> dan <i>bakul</i> yang digunakan oleh penari domas dan prajurit.....	48
Gambar XXII : Persiapan menjelang pementasan.....	72
Gambar XXIII: Pementasan saat penari <i>domas</i>	72
Gambar XXIV: Pementasan saat penari prajurit.....	73
Gambar XXV : Pementasan saat penari pembawa jodhang masuk ke lapangan dan putra putri membawa ketupat sebagai simbol.....	73
Gambar XXVI: Jodhang dan pembawa jodhang.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Glosarium.....	64
Lampiran 2 : Pedoman Observasi.....	67
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara.....	69
Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi.....	71
Lampiran 5 : Foto-Foto Pementasan.....	72
Lampiran 6 : Surat Pernyataan dan Surat Ijin Penelitian.....	75

**NILAI-NILAI SOSIAL TARI *JODHANGAN* PADA UPACARA ADAT
MERTI DUSUN, DI DUSUN JOLOSUTRO, KELURAHAN SRIMULYO,
KECAMATAN PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL**

**Oleh:
Dwi Maryati
NIM 11209244034**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah di Dusun Jolosutro, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Penelitian difokuskan pada nilai-nilai sosial dalam Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro. Subjek penelitian adalah sesepuh di Dusun Jolosutro, penari, pemusik, pakar tari (seniman tari). Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan analisis dengan reduksi data, pemaparan data, dan pengambilan keputusan. Uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul mempunyai nilai-nilai sosial yang erat kaitannya dengan fungsi dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial tersebut adalah: (a) nilai pendidikan pada dasarnya berhubungan dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat yaitu dapat meningkatkan ketrampilan, (b) nilai moral terdapat pesan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat untuk menjadi lebih baik, (c) nilai kegotongroyongan dapat dilihat pada penari yang membawa *Jodhang* saling mengangkat, mempunyai rasa kesatuan dan persatuan, (d) nilai kerukunan atau nilai kebersamaan tercermin sangat jelas dalam kegembiraan masyarakat Jolosutro saat mereka bersama-sama mengumpulkan semua hasil bumi yang kemudian dibawa ke makam Sunan Geseng, (e) nilai religi dalam Tari *Jodhangan* dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng menggambarkan sejarah penyebaran Agama Islam, (f) Tari *Jodhangan* sebagai tari hiburan, karena tariannya bervariasi dengan aksi teatrikal yang dipentaskan satu tahun sekali, sehingga tidak menjenuhkan, (g) nilai ekonomi Tari *Jodhangan*, masyarakat Jolosutro mendapatkan keuntungan ekonomi dengan mendapatkan hasil bumi yang melimpah, (h) nilai estetika Tari *Jodhangan* tidak hanya sebagai tarian persembahan dalam upacara adat, akan tetapi menjadi sebuah drama tari pertunjukan dalam Festival yang menceritakan sejarah Sunan Geseng.

Kata kunci: nilai sosial, Tari *Jodhangan*, upacara adat *Merti Dusun*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Di sisi lain bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani, sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Supartono, 2004:31).

Mempelajari nilai budaya, berarti akan bergerak pada norma-norma kehidupan. Kluckhohn (Endraswara, 2006:64) telah memaparkan aspek-aspek nilai yang perlu diungkap dalam analisis konten, yaitu: (1) Nilai yang berhubungan dengan sifat dasar manusia, yaitu orientasi nilai tentang: kejahatan dan kebaikan; (2) Nilai yang berkaitan antara relasi manusia dengan alam. Manusia dapat tunduk atau sebaliknya ingin menguasai alam; (3) Nilai yang berhubungan dengan waktu hidup manusia, yaitu: nilai masa lalu, kini, dan akan datang; (4) Nilai rata-rata aktivitas manusia, yaitu nilai yang menjadikan manusia bermutu atau tidak; (5) Nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok.

Kebudayaan yaitu hasil pemikiran, karya, dan segala aktivitas (bukan perbuatan), yang merefleksikan naluri secara murni. Menurut Selo Soemarjan

dan Soelaeman Soemardi (Haryanto dan G. Edwin Nugrohadhi, 2011:200) kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitar, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.

Unsur kebudayaan yang penting adalah kesenian. Seni memiliki nilai estetis (indah) yang disukai oleh manusia dan mengandung ide-ide yang dinyatakan dalam bentuk aktivitas atau rupa sebagai lambang. Dengan seni kita dapat memperoleh kenikmatan sebagai akibat dari refleksi perasaan dari stimulus yang kita terima. Seni bukanlah kenikmatan fisik lahiriah, melainkan kenikmatan batiniah yang muncul bila kita menangkap dan merasakan simbol-simbol estetika dari penggubah seni. Pada dasarnya aktivitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, termasuk berkesenian. Selama kesenian masih memiliki fungsi bagi masyarakat, maka kesenian itu memiliki nilai bagi kehidupan masyarakat. Kebutuhan berkesenian erat hubungannya dengan pemenuhan santapan estetis, meskipun sering pula untuk menunjang kepentingan kegiatan manusia yang lain. Manusia dalam proses hidupnya senantiasa berupaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang diperlukan dalam hidupnya.

Menurut Jazuli, kesenian sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat mempunyai fungsi yang beragam sesuai kepentingan dan keadaan

masyarakat. Fungsi seni dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai sarana upacara, hiburan, tontonan, dan sebagai media pendidikan (Jazuli, 2014: 48)

Seni tari merupakan bentuk kesenian. Seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni tari adalah keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis (Kussudiardja, 1992 :1)

Banyak daerah yang memiliki keragaman budaya. Salah satunya adalah di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul. *Merti Dusun* yaitu Bersih Desa yang dikemas menjadi suatu upacara adat yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Jolosutro. Maksud dan tujuan upacara adat ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkah dan karunianya sehingga hasil pertaniannya bisa berhasil dengan baik, juga memohon berkah agar hasil pertanian yang akan datang bisa lebih baik dari tahun sebelumnya. Di samping itu juga mendoakan kepada Nabi Muhammad SAW dan para leluhur termasuk Sunan Geseng agar diberi rahmat dan berkah. Sejak jaman Sunan Geseng masih hidup, masyarakat Jolosutro pada setiap tahunnya selalu melaksanakan Upacara Merti Dusun Kupatan Jolosutro sesudah masa panen padi, hari *Senin Legi*, bulan *Sapar* dan bertempat di Dusun Jolosutro, Desa Srimulyo, Piyungan, Bantul, tepatnya di makam Sunan Geseng. Sunan Geseng merupakan salah satu murid dari Sunan Kalijaga. Acara ini dalam

rangka *Merti Dusun* sekaligus sebagai acara rutin tahunan menjelang Bulan Suci *ramadhan* atau dikenal *nyadran*.

Prosesi upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro bertempat di lapangan Dusun Jolosutro, Desa Srimulyo, Piyungan, Bantul. Acara ini dimeriahkan oleh 24 *Jodhang* dengan melibatkan 6 Pedukuhan yaitu Ngelosari, Kali Gathuk, Pandeyan, Prayan, Jasem, Jolosutro. Satu Minggu sebelum acara pelaksanaan biasanya diawali dengan rangkaian acara: pada malam Jum'at pembukaan pengunjung dengan dalil bersama 6 Dusun, di makam Sunan Geseng. Malam Sabtu, pengajian akbar. Malam Minggu sampai malam Senin kesenian yang meliputi: campur sari dan musik dangdut. Malam Senin ada pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Hari Senin pagi mulai upacara adat *Merti Dusun* di lapangan SD Jolosutro. Ikrarnya pada saat berada di makam Sunan Geseng dibawakan oleh bapak Ismantoro, kemudian pembukaan, dilanjutkan ikrar dari Pemerintah setempat atau bapak Lurah Desa Srimulyo, kemudian hasil *Jodhang* diberikan kepada masyarakat, isi *Jodhang* dipercaya oleh masyarakat akan membawa berkah dan dapat menyembuhkan orang sakit.

Jodhang berisi ketupat dan hasil bumi kemudian diperebutkan oleh warga ketika *Jodhang* sampai di pelataran makam Sentono di atas bukit Basiram. Upacara ini merupakan upacara adat yang dilaksanakan secara turun temurun. *Ngarak Jodhang* merupakan puncak acara dari semua kegiatan yang digelar satu minggu sebelumnya seperti ada pasar malam, pentas seni dari masyarakat. Prosesi *ngarak Jodhang* ini diawali ketika warga dari 6 Dusun

berkumpul di rumah Kepala Dukuh setempat. Setelah berkumpul *Jodhang ditandu* menuju lapangan sebagai tempat pemberangkatan dengan jumlah keseluruhan *Jodhang* adalah 24, karena setiap dusun membuat masing-masing 4 *Jodhang*.

Setelah semua *Jodhang* berkumpul di lapangan, warga Jolosutro menyajikan kesenian Tari *Jodhangan*. Tari *Jodhangan* yaitu merupakan suatu kelompok kesenian rakyat di Dusun Jolosutro yang selalu dilaksanakan pada saat upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro sebagai tari persembahan dan tari penyambutan. Kesenian ini diwariskan secara turun-temurun yang diciptakan oleh bapak Bromo. Tari *Jodhangan* terdiri dari 12 penari rampak putri sebagai *domas* dengan membawa *wakul*, sedangkan penari laki-laki berjumlah 16 sebagai prajurit dengan membawa *tombak dan tameng* dan penari laki-laki separuh baya berjumlah 16 dengan membawa *jodhangan* untuk persembahan. Musik dalam Tari *Jodhangan* dibawakan dalam bentuk instrumen gamelan Jawa. Gerak tarinya menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat asli Desa Jolosutro.

Usai upacara di lapangan kemudian berlangsung kirab budaya dengan membawa beragam hasil pertanian yang telah di kemas dalam *Jodhang* yang telah disiapkan untuk di bawa ke *pereng* atau kompleks makam Sunan Geseng Jolosutro. Penelitian dilakukan di Dusun Jolosutro karena kesenian Tari *Jodhangan* yang disajikan pada saat prosesi upacara adat yang disajikan dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng hanya ada di Dusun Jolosutro dan masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Jolosutro dan

sekitarnya. Kesenian Tari *Jodhangan* menjadi kebanggaan masyarakat Dusun Jolosutro sebagai warisan dari leluhur.

B. Fokus Masalah

Agar peneliti lebih terarah pada objek penelitiannya, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial dalam Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro. Nilai sosial yang dimaksudkan adalah suatu nilai yang terdapat dalam suatu objek yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk meningkatkan apresiasi dan dapat menambah pengetahuan tentang seni kerakyatan khususnya Tari *Jodhangan* sehingga Tari *Jodhangan* dapat diketahui oleh masyarakat luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan apresiasi.
- b. Bagi komunitas Tari *Jodhangan*, diharapkan dapat meningkatkan motivasi terhadap pelestarian kesenian rakyat, sehingga keutuhan tari tetap terjaga dan mempererat tali persaudaraan antar pelaku seni.
- c. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, hasil penelitian ini dapat menambah reverensi dokumentasi dan sekaligus menjadi dokumentasi visual bagi Dinas Kebudayaan.

E. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat pertanyaan, yaitu: nilai-nilai sosial apa sajakah yang terkandung dalam Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul?

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai Sosial

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan. Menurut Horton dan Hunt dalam Narwoko dan Bagong (2011:55), nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu itu salah atau benar.

Suatu nilai adalah suatu kepercayaan yang stabil sebagai akibat dari suatu penilaian bahwa suatu objek diingini secara sosial dan perorangan sebagai suatu tindakan yang baik, atau suatu gaya tindak yang memerlukan kedua gaya gerak itu ke arah obyek dan kehendak selaras dengan kepercayaan Miffen (Hanum, 2013:150). Perlu dicatat bahwa suatu nilai terutama kognitif atau intelektual, walaupun itu mengandung dan mengakibatkan berbagai perasaan tentang apa yang dinilai. Pernyataan bahwa nilai memerlukan kehendak-kehendak yang selaras dengan kepercayaan, mengandung arti bahwa nilai-nilai adalah dinamis dan bukan statis, yang mempengaruhi dan kadang menentukan, kebiasaan kita yang sebenarnya. Namun nilai dan stabil yaitu, yang berarti dan relatif tahan

terhadap perubahan atau kekurangan. Nilai dapat merupakan sifat khas dari seseorang atau kelompok. Dalam hal berkaitan dengan kelompok, maka umumnya nilai dibagi bersama-sama oleh anggota kelompok itu. Oleh sebab itu, berbagai nilai masyarakat merupakan nilai-nilai yang memberikan sifat pada masyarakat secara keseluruhan.

Manusia bukan saja sebagai makhluk individu tetapi juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Karena kebutuhannya tidak terlepas dari hubungan atau bantuan orang lain.

Hidup manusia berpola pada nilai sosial. Nilai sosial tersebut merupakan ukuran, patokan, anggapan, dan keyakinan yang dianut oleh orang banyak dalam suatu masyarakat tertentu mengenai yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk diamalkan. Nilai sosial dapat didefinisikan sebagai sikap dan perasaan oleh masyarakat sebagai dasar untuk memutuskan apa yang benar dan salah. Selain itu, nilai sosial dapat dirumuskan sebagai petunjuk secara sosial terhadap objek-objek baik yang bersifat materiil maupun nonmateriil. Nilai sosial bersifat abstrak menyebabkan harga diri nilai diukur berdasarkan struktur yang ada dalam masyarakat (Waridah, 2004: 88).

Nilai sosial menyangkut hal-hal yang diidam-idamkan oleh masyarakat, baik yang berupa uang, persaingan bebas, maupun persamaan kesempatan. Meskipun nilai tersebut mendasari tata sosial, akan tetapi warga masyarakat yang bersangkutan biasanya tidak menyadari adanya nilai

tersebut. Hanya dalam situasi di mana nilai sosial itu terancam, maka orang segera menyadari pentingnya nilai sosial bagi kesejahteraan bersama. Lundberg menyatakan: suatu hal memiliki nilai jika orang berperilaku menurut nilai itu, memengangnya teguh dan meningkatkannya sebagai miliknya (Daldjoeni, 1985: 169-170).

Nilai Sosial adalah segala sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat. Pengertian nilai sosial juga merupakan anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar. Ada beberapa macam nilai sosial menurut Notonegoro ialah sebagai berikut:

1. Nilai material yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia
2. Nilai vital yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas
3. Nilai kerohanian yaitu nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Kemudian, nilai kerohanian dibedakan menjadi 4 macam, yaitu:
 - a) Nilai kebenaran (kenyataan), yang bersumber dari unsur akal manusia (ratio, budi, cipta)
 - b) Nilai keindahan, yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetis)

- c) Nilai moral (kebaikan), yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika)
- d) Nilai religi yang merupakan nilai ketuhanan, kerohanian yang tertinggi dan mutlak.

<http://hedisasrawan.blogspot.com/2012/09/jenis-jenis-nilai-sosial-materi-lengkap.html> diunduh pada tanggal 2 Maret 2015.

2. Tari

Tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan bunyi musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam tari. Di sisi lain, tari juga bisa dikatakan sebagai ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk oleh media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis sebagai ungkapan bagi penciptanya. Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Gerakan tari berbeda dari gerakan sehari-hari seperti berlari, berjalan atau bersenam.

<http://id.n.wikipedia.org/wiki/tari> diunduh pada tanggal 11 Juni 2015.

3. Tari *Jodhangan*

Tari *Jodhangan* merupakan suatu kelompok kesenian rakyat di Dusun Jolosutro yang selalu dilaksanakan pada saat upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro sebagai tari persembahan dan tari penyambutan. Kesenian ini diwariskan secara turun-temurun yang diciptakan oleh bapak Bromo. Terciptanya Tari *Jodhangan* ini mengisahkan sejarah perjalanan Sunan

Geseng. Tari *Jodhangan* terdiri dari 12 penari rampak putri sebagai *domas* dengan membawa *wakul*, sedangkan penari laki-laki berjumlah 16 sebagai prajurit dengan membawa *tombak dan tameng* dan penari laki-laki separuh baya berjumlah 16 dengan membawa *jodhangan* untuk persembahan. Musik dalam Tari *Jodhangan* dibawakan dalam bentuk instrumen gamelan Jawa. Gerak tarinya menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat asli Dusun Jolosutro (wawancara, Juweni 31 Maret 2015).

4. Upacara Adat *Merti Dusun*

Upacara adat merupakan salah satu hasil budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya, karena upacara adat merupakan kegiatan peristiwa nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan dilestarikannya suatu tradisi, maka generasi penerus bisa mengetahui warisan budaya leluhur (Sulistyobudi, dkk, 2013:73).

Setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara adat *Merti Dusun*, upacara perkawinan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Upacara adat yang dilakukan di daerah, tidak lepas dari unsur sejarah. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. Salah satu upacara adat yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Jolosutro adalah upacara adat *Merti Dusun*. *Merti Dusun* sering disebut dengan bersih Desa. Upacara adat

Merti Dusun di Dusun Jolosutro dilakukan secara turun-temurun. Pelaksanaan upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul, diselenggarakan setiap setahun sekali dengan berdasarkan perhitungan kalender Jawa, yaitu pada hari *Senin Legi* di bulan *Sapar* setelah panen padi. Upacara adat ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas segala rahmat yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa (wawancara, Juweni 31 Maret 2015).

B. Kerangka Berfikir

Kesenian merupakan hasil proses kreasi dari masyarakat. Ketika kesenian itu masih berfungsi bagi masyarakat, maka selama kesenian tersebut memiliki nilai bagi masyarakatnya baik itu nilai pendidikan, nilai moral, nilai agama, nilai kegotongroyongan, nilai kerukunan, nilai hiburan, nilai estetika dan nilai ekonomi. Sebagai karya seni yang diciptakan oleh masyarakat, Tari *Jodhangan* tentu memiliki tujuan yang akan berfungsi dalam kehidupannya. Tari *Jodhangan* adalah karya seni yang masih dibutuhkan dan berfungsi bagi kehidupan masyarakat, maka di dalamnya mengandung berbagai nilai sosial, sesuai dengan kemampuan masyarakat dalam memaknainya. Berbagai fungsi masyarakat khususnya di Dusun Jolosutro, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, menunjukkan bahwa Tari *Jodhangan* masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, ketika kesenian tersebut masih berfungsi maka di dalamnya akan terkandung berbagai nilai-nilai sosial yang sesuai dengan makna yang diberikan oleh masyarakat.

Penelitian ini mengambil objek nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul dikarenakan kesenian Tari *Jodhangan* yang dikenal sebagai tari rakyat di Dusun Jolosutro yang saat ini masih digemari masyarakat yang mempunyai berbagai nilai. Selain itu nilai-nilai sosial yang ada di dalamnya mengandung pesan moral yang bisa membentuk moral generasi muda yang ada di padukuhan Jolosutro. Kajian terhadap kesenian Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro dilakukan dengan mengamati dan mencermati kelompok kesenian Tari *Jodhangan* di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul. Lokasi penelitian dilakukan di Dusun Jolosutro karena kesenian Tari *Jodhangan* yang disajikan pada saat prosesi upacara adat yang disajikan dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng hanya ada di Dusun Jolosutro dan masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Jolosutro dan sekitarnya. Kesenian Tari *Jodhangan* menjadi kebanggaan masyarakat Dusun Jolosutro sebagai warisan dari leluhur.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berjudul Nilai- Nilai Sosial dalam Tari *Jodhangan* pada Upacara Adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul ini memiliki relevansi penelitian, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fillya Yunita Erintina selaku mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri

Yogyakarta pada Tahun 2014 “Nilai-Nilai Sosial dalam Kesenian Gajah-Gajahan di Desa Coper, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo”.

2. Nilai-Nilai Sosial Tari Pa’Gellu’ dalam Kehidupan masyarakat Toraja Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan. Penelitian ini ditulis oleh Zhyta Larasati Pala’langan, mahasiswi Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta pada Tahun 2014.

Penelitian tersebut memiliki relevansi yaitu dalam objek formal yang dilakukan pada penelitian “Nilai-Nilai Sosial Tari *Jodhangan* pada Upacara Adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Dalam buku Moleong yang berjudul “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lain halnya pendapat dari Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmpengatahuan sosialyang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2007: 4).

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Dusun Jolosutro, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Dusun Jolosutro ini dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan padukuhan yang masih sangat berbudaya.

Menurut legenda rakyat setempat pada waktu permaisuri Pangeran Sedo Krapyak atau Mas Jalang mengandung, beliau mengidamkan ikan yang bersisik emas atau dikenal dengan nama wader Neng Sisik Kencana, oleh karena sulitnya mencari ikan tersebut lalu diadakan sayembara. Ada seorang yang menyanggupi mengikuti sayembara yaitu Sunan Geseng. Sunan Geseng mengajukan syarat agar disediakan benang sutra untuk digunakan sebagai jala, karena ikan tersebut hanya bisa ditangkap dengan jala terbuat dari benang sutra, akhirnya sayembara itu dimenangkan dan tempat untuk membuat jala itu kemudian diberi nama Jolosutro. Dusun Jolosutro adalah sebagai tuan rumah pada saat pelaksanaan upacara adat merti dusun. Untuk memasuki setting penelitian ini, usaha yang dilakukan yaitu menjalin kekerabatan dengan para informan.

C. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah di Dusun Jolosutro, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Adapun objek formal penelitian ini yaitu Nilai-Nilai Sosial Tari *Jodhangan* pada Upacara Adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro.

D. Subjek Penelitian

Penentuan subjek maupun informan penelitian menggunakan pertimbangan snowball sampling (berkembang mengikuti informasi atau data yang dibutuhkan) sehingga melibatkan pihak dari luar lokasi penelitian yang

dipandang mengerti dan memahami upacara adat *Merti Dusun* yang di dalamnya terdapat Tari *Jodhangan* dan masyarakat di dalam lokasi penelitian. Subjek maupun informan penelitian terdiri atas: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, tokoh masyarakat, sesepuh kesenian, para penari dan pemusik.

E. Data Penelitian

Data tersebut diperoleh karena adanya seseorang yang memberikan informasi atau penjelasan melalui berbagai sumber, baik sumber yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan para narasumber yang mengetahui tentang Tari *Jodhangan*, rekaman video, foto-foto maupun data-data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh lembaga yang berkaitan dengan penelitian. Selain data-data tersebut didukung juga oleh data-data yang berupa catatan-catatan yang diperoleh selama dilakukannya observasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Merupakan kegiatan untuk memperoleh data melalui partisipasi yang dilakukan secara langsung dengan mengunjungi Padukuhan Jolosutro. Melalui keterlibatan secara langsung dalam mengumpulkan data ini, diharapkan akan diperoleh data yang lebih lengkap dan efisien.

b. Wawancara

Merupakan teknik dimana peneliti memperoleh informasi dengan menanyakan kepada responden secara langsung. Teknik wawancara

dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam, wawancara tidak hanya dilakukan narasumber tetapi juga wawancara dilakukan dengan beberapa penari, pengrawit, dan tanggapan dari masyarakat setempat.

c. Dokumentasi

Merupakan metode pengumpulan foto maupun video proses pendokumentasian maupun dokumentasi yang dimiliki oleh Padukuhan Jolosutro.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan, sebagai pembanding terhadap data tersebut. Ada tiga macam triangulasi yaitu: sumber, peneliti, dan teori. Triangulasi sumber ialah peneliti mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data. Triangulasi peneliti ialah pengumpulan data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data. Triangulasi teori ialah mempertimbangkan lebih dari satu orang untuk kemudian hasilnya dibandingkan dan disepakati (Moleong, 2001: 178).

H. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang terdapat dalam Tari *Jodhangan*. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Pemaparan Data

Pemaparan data atau penyajian data merupakan kumpulan dari informasi yang tersusun, dimana peneliti menampilkan data yang sudah diklasifikasi. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat secara menyeluruh tentang nilai-nilai sosial dalam Tari *Jodhangan*.

c. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi Data

Mengambil garis besar atau kesimpulan dalam penelitian yang berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sesuai dengan objek penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Wilayah Geografi

Padukuhan Jolosutro memiliki populasi penduduk 328 KK. Penduduk Jolosutro memiliki beberapa potensi yang cukup dapat diberdayakan. Gambaran umum mengenai Padukuhan Jolosutro yang diperoleh melalui observasi ini meliputi :

1. Letak Geografis

Padukuhan Jolosutro terletak di Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Batas-batas wilayah Padukuhan jolosutro, ialah sebagai berikut: (a) Sebelah Utara: Pedukuhan Ngemplak Sari; (b) Sebelah Selatan: Pedukuhan Pandeyan; (c) Sebelah Barat: Pedukuhan Jasem; (d) Sebelah Timur: Pemakaman Duwet

2. Keadaan Alam dan Potensi Fisik

Kondisi alam wilayah Pedukuhan Jolosutro masih tergolong sangat asri, terbukti masih banyaknya pepohonan disekitar jalan, halaman rumah penduduk, di samping sawah atau kebun penduduk Jolosutro. Sepanjang jalan kanan dan kiri menuju pedukuhan Jolosutro terbentang area persawahan milik warga sekitar pedukuhan tersebut.

Padukuhan Jolosutro mempunyai tekstur tanah yang subur dan sangat cocok untuk daerah pertanian, jadi pertanian di Padukuhan Jolosutro

sangat menjanjikan bagi warga. Jenis tanaman yang dibudidayakan di Padukuhan Jolosutro beragam dari jenis tanaman padi, palawija, sayuran, tembakau dan jenis tanaman lainnya. Selain dari segi pertanian, penduduk Jolostro juga mengandalkan segi peternakan sebagai pemasukan keluarga. Jenis hewan yang di ternakkan oleh penduduk di pedukuhan Jolosutro antara lain Sapi, Kambing dan Ayam.



Gambar I: **Peta Kecamatan Piyungan**
Sumber Data: Kantor Kecamatan Piyungan

2. Kependudukan/Monografi

1) Jumlah Penduduk

Secara administrasi Padukuhan Jolosutro terdiri dari tiga RW yaitu RW 43, RW 44 dan RW 45. Dan setiap RW membawahi dua RT. RW 43 membawahi RT 01 dan RT 02. RW 44 membawahi RT 03 dan RT 04. RW 45 membawahi RT 05 dan RT 06. Jumlah penduduk Dusun Jolosutro berdasarkan perkembangan Dusun Jolosutro tahun 2014 berjumlah 328 kepala keluarga(KK) adalah 791 jiwa, dengan jumlah 401 orang laki-laki

dan 390 orang perempuan. Jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Data selengkapnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Dusun Jolosutro

NO	Jenis Kelamin (Jiwa)	Jumlah
1.	Laki-laki	401
2.	Perempuan	390
Jumlah Total		791

Sumber Data: Pemetaan Swadaya tahun 2009

2) Pendidikan

Dari segi pendidikan Padukuhan Jolosutro sebagian besar adalah tamatan SD. Seiring perkembangan zaman, maka berkembang pula pengetahuan manusia, saat ini sudah banyak warganya sebagai lulusan perguruan tinggi maupun masih berstatus sebagai mahasiswa. Selain masalah pendidikan, jenis agama yang dianut warga penduduk Padukuhan Jolosutro adalah pemeluk agama Islam.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Dusun Jolosutro

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/ Belum Sekolah	17
2.	Lulus SD	165
3.	Lulus SMP	8
4.	Lulus SMA	45

5.	Akademi/ PT	11
Jumlah Total		246

Sumber Data: Pemetaan Swadaya tahun 2009

3) Pekerjaan

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Jolosutro adalah petani

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Buruh Tani	94
2.	Petani	272
3.	Perkebunan	-
4.	Perdagangan	24
5.	PNS	14
6.	Peg. Swasta	21
7.	Inds. Rumah Tangga	-
8.	Lain-lain	92
Jumlah Total		514

Sumber Data: Pemetaan Swadaya tahun 2009

4) Agama

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor kelurahan srimulyo, Kecamatan Piyungan, diketahui bahwa semua penduduk Dusun Jolosutro memeluk agama Islam. Dusun Jolosutro memiliki beberapa mushola dan masjid yang terdiri dari 1 masjid dan 3 mushola. Agama Islam merupakan agama yang paling banyak pemeluknya di Dusun Jolosutro dikarenakan pada sejarahnya Sunan Kalijaga dan Sunan Geseng dalam penyebaran agama Islam. Hal inilah yang melatar belakangi terciptanya Tari *Jodhangan* pada upacara adat merti dusun di Dusun Jolosutro.

3. Jenis Kesenian yang Berkembang

Kabupaten Bantul memang tidak bisa dilepas dari sejarah Yogyakarta sebagai kota perjuangan, selain itu juga terkenal sebagai kota budaya. Keberadaan Desa budaya berkembang dengan baik, dan adat istiadat serta budaya yang ada di Desa itu diharapkan bisa lestari. Selain memiliki kesenian Tari *Jodhangan*, Dusun Jolosutro memiliki budaya lain, yaitu: *kethoprak*, ronda *thek-thek*, karawitan, sholawat Nabi, *samroh*, *gejok lesung*, Tari *Jodhangan* (wawancara, Juweni 31 Maret 2015). Budaya tersebut diantaranya:

1. *Kethoprak* merupakan salah satu bentuk teater rakyat dan sangat memperhatikan bahasa yang digunakan. Bahasa sangat memperoleh

perhatian, meskipun yang digunakan bahasa Jawa, namun harus diperhitungkan masalah *unggahungguh* bahasa. Dalam bahasa Jawa terdapat tingkat-tingkat bahasa yang digunakan, yaitu: bahasa Jawa biasa, bahasa Jawa kromo, bahasa Jawa kromo inggil. Pertunjukan kethoprak yang disuguhkan mengangkat ceritera humor yang dapat mengundang tawa.

2. Ronda *Thek-thek* dengan sentuhan seni dapat menjadi seni musik dengan ritme yang indah dan enak didengar tanpa harus meninggalkan nuansa tradisionalnya. Masyarakat Dusun Jolosutro kemudian mengenal *kenthongan* juga sebagai alat musik.
3. Karawitan merupakan salah satu jenis pertunjukan musik etnik, instrumen yang digunakan berupa gamelan yang terhimpun secara kelompok. Jenis instrumen yang terdapat di dalamnya yaitu instrumen pukul, gesek, petik, tiup dan *kebuk*. Namun kesenian karawitan di Dusun Jolosutro sudah berkurang kualitasnya karena keterbatasan gamelan banyak yang sudah rusak.

5. Sholawat Nabi

Sejak tahun 1968 Sholawat Nabi di padukuhan Jolosutro sudah mulai didirikan, hingga saat ini Sholawat Nabi masih dilestarikan. Sholawat Nabi sering kali dipentaskan pada acara Hari Ulang Tahun RI, lomba, dan sebagainya.

6. *Samroh*

Kesenian samroh baru saja didirikan di Dusun Jolosutro yaitu Cakranada.

Kesenian ini menggunakan musik shalawatan atau puji-pujian. Alat musik yang digunakan adalah rebana.

7. Gejok Lesung ini sering kali dipentaskan di Dusun Jolosutro, mulai dari tahun 1987 sampai sekarang. Biasanya dipentaskan pada acara upacara adat, Hari Ulang Tahun RI, dan sebagainya. Gejok Lesung merupakan kesenian musik yang menggunakan *lesung* yaitu alat penumbuk padi dan biasanya dalam pementasannya membawakan lagu-lagu daerah. Gejug Lesung merupakan kesenian rakyat yang berasal dari suara *alu* yaitu kayu panjang terbuat dari pohon kelapa yang dipukul-pukulkan pada *lesung* yang bentuknya seperti perahu, cara pemukulan yang teratur menimbulkan suara yang khas. Nama gejok lesungnya lesung jumengglung.

8. Upacara Adat Merti Dusun yang di dalamnya terdapat kesenian Tari *Jodhangan*. Tari *Jodhangan* yaitu merupakan suatu kelompok kesenian rakyat di Dusun Jolosutro yang selalu dilaksanakan pada saat Upacara Adat Merti Dusun Jolosutro sebagai tari persembahan dan tari penyambutan. Dusun Jolosutro menjadi tuan rumah saat pelaksanaan upacara adat merti dusun. Kesenian Tari *Jodhangan* (Tari Cokrojoyo) diwariskan secara turun-temurun yang diciptakan oleh bapak Bromo

dan kemudian dengan berkembangnya zaman, Tari Cokrojoyo berubah nama menjadi Tari *Jodhangan*.



Gambar II: **Kesenian Tari *Jodhangan* dengan aksi teatrikal**
(Foto: Imah, 2014)

B. Pembahasan

1. Sejarah Tari *Jodhangan*

Tahun 1998 awal diciptakannya Tari *Jodhangan* pada tradisi upacara adat *Merti Dusun* yang di dalamnya mengisahkan perjalanan Sunan Geseng di Dusun Jolosutro, Desa Srimulyo, Piyungan, Bantul. Dalam perjalanannya, Sunan Geseng melakukan pertapaan. Simbol ketupat merupakan ucapan syukur Sunan Geseng saat dirinya diangkat menjadi murid Sunan Kalijaga. *Kupat* artinya *hamengku papat*. Sebab manusia dikerumuni 4 (empat) macam sifat antara lain: *aluamah* (hawa nafsu), *supiyah* (kebaikan), *amarah* (emosi), dan *mutmainah* (orang yang beramal). Sedangkan kulit ketupat menggunakan

daun kelapa atau *janur* yang artinya cahaya atau *pepadang*, dan beras sebagai isinya mempunyai arti *bebering rasa*.

Menurut penuturan warga, awalnya Sunan Geseng adalah sesepuh Desa bernama Cokrojoyo yang ingin mencari keselamatan bagi warganya. Sebelum diangkat murid, Sunan Kalijaga meminta Cokrojoyo menjaga tongkat selama Sunan Kalijaga berdakwah ke beberapa daerah. Ketika Sunan Kalijaga kembali mengunjungi Cokrojoyo, beliau mendapati lokasi tongkat telah ditumbuhi semak belukar. Tidak disangka, Cokrojoyo masih hidup. Karena gosong, Sunan Kalijaga memandikan Cokrojoyo di Sendang Banyu Urip. Cokrojoyo pun memperoleh nama Sunan Geseng. Sejak jaman Sunan Geseng masih hidup, masyarakat Jolosutro pada setiap tahunnya selalu melaksanakan upacara adat *Merti Dusun* setiap habis panen padi sebagai ungkapan rasa syukur karena diberikan hasil panen yang melimpah. Kemudian Bapak Bromo pun menciptakan sebuah tarian Cokrojoyo yang selalu disajikan pada saat prosesi upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro sebagai tari persembahan dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng.

Kesenian Tari *Jodhangan* sampai saat ini sangat dikenal oleh masyarakat. Karena masyarakat yang hadir untuk menyaksikan kesenian Tari *Jodhangan* tidak hanya warga Dusun Jolosutro saja, akan tetapi dari berbagai daerah dan wilayah. Pada saat puncak dari kesenian Tari *Jodhangan* tersebut sangat ditunggu-tunggu masyarakat Jolosutro maupun masyarakat luar yang ikut menghadiri upacara adat *Merti Dusun* tersebut untuk mendapatkan berkah. Dalam pelaksanaan kesenian ini, Tari *Jodhangan* terdapat simbol-

simbol yang diyakini oleh masyarakat Dusun Jolosutro memiliki makna dan arti tertentu. Simbol dalam Tari *Jodhangan* seperti:

- a. *Tumpeng* yang mempunyai makna atau lambang untuk selalu mengingat Allah SWT.
- b. *Sega golong* mempunyai makna atau simbol yaitu supaya orang tersebut mempunyai tekad yang bulat, maka cita-citanya akan tercapai dan supaya bersatu padu walau berbeda agama dan pendapat.
- c. *Sega gurih/Sega wuduk* mempunyai makna atau simbol yaitu mengenang Rasulullah dan pemimpin atau panutan umat Islam.
- d. *Sega liwet/Sega Jawa* maknanya untuk menambah berkah bagi masyarakat Dusun Jolosutro.
- e. *Ingkung ayam* melambangkan sikap pasrah dan penyerah diri secara utuh kepada Allah SWT.
- f. *Jajanan pasar* seperti pisang Raja yang melambangkan jari tangan yang sedang berdoa dan buah-buahan serta sayuran merupakan isi dari doa tersebut.
- g. *Kupat* artinya *hamengku papat*. Sebab manusia dikerumuni 4 (empat) macam sifat antara lain: *aluamah* (hawa nafsu), *supiyah* (kebaikan), *amarah* (emosi), dan *mutmainah* (orang yang beramal). Sedangkan kulit ketupat menggunakan daun kelapa atau *janur* yang artinya cahaya atau *pepadang*, dan beras sebagai isinya mempunyai arti *bebering rasa*.

2. Periodisasi Tari *Jodhangan*

Pada awal diciptakannya Tari Cokrojoyo yang diciptakan oleh bapak Bromo sebagai simbol persembahan pada Tuhan. Tarian ini disajikan pada saat prosesi upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro. Namun dengan berkembangnya zaman, tarian ini berubah nama menjadi Tari *Jodhangan*.

- a. Sejak tahun 1980-1995 upacara adat *Merti Dusun* hanya menampilkan berbagai *jodhang* yang dikumpulkan di tengah lapangan kemudian *ditandu* atau diarak menuju makam Sunan Geseng.
- b. Sekitar tahun 1998 dengan berkembangnya zaman, upacara adat *Merti Dusun* menampilkan Tari Cokrojoyo yang diciptakan oleh bapak Bromo, bermula dari rasa simpatik salah satu warga yaitu bapak Juweni selaku sesepuh di Dusun Jolosutro dan bapak Watito, beliau perfikir karena pada saat itu upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro akan lebih indah ketika *jodhang* yang hanya *ditandu* itu masih dapat dikembangkan menjadi tarian yang indah. Dengan pertimbangan, karena upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro pada saat itu sudah banyak dikenal oleh masyarakat. Untuk lebih mengenalkan masyarakat pada sejarah Sunan Geseng, sehingga upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro sampai saat ini menampilkan Tari Cokrojoyo dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng dalam penyebaran Agama Islam.
- c. Namun pada tahun 1998 ada perubahan, masyarakat Jolosutro mengubah nama Tari Cokrojoyo menjadi Tari *Jodhangan*. Hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa Cokrojoyo adalah sebuah lingkaran yang

menggambarkan kehidupan manusia selalu berputar, kadang berada di bawah, kadang berada di atas. Oleh karena itu masyarakat mengubah nama Tari Cokrojoyo menjadi Tari *Jodhangan* dengan maksud tari ini akan membawa berkah pada kehidupan masyarakat Jolosutro. Tari *Jodhangan* terdiri dari 12 penari rampak putri sebagai *domas* dengan membawa *wakul*, sedangkan penari laki-laki berjumlah 16 sebagai prajurit dengan membawa *tombak dan tameng* dan penari laki-laki separuh baya berjumlah 16 dengan membawa *jodhangan* untuk persembahan. Musik dalam Tari *Jodhangan* dibawakan dalam bentuk instrumen gamelan Jawa. Gerak tarinya menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat asli Dusun Jolosutro.

- d. Dengan berkembangnya zaman, Tari *Jodhangan* semakin dikenal oleh masyarakat luas, bukan hanya disajikan pada saat prosesi upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro, namun pada tahun 2002 Tari *Jodhangan* dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng memiliki kesempatan untuk mengikuti festival Kraton Nusantara.
- e. Kemudian pada tahun 2013, upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro mengikuti lomba tingkat Provinsi dan mendapatkan juara 1, dikarenakan upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro adalah satu-satunya upacara adat yang di dalamnya terdapat kesenian Tari *Jodhangan* dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng, dengan tujuan untuk mengingatkan seluruh masyarakat pada sejarah penyebaran Agama Islam.

3. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian merupakan hal penting dalam sebuah pementasan karya seni. Hal tersebut dikarenakan suatu bentuk karya seni senantiasa memerlukan bentuk penyajian dalam pengungkapannya sehingga karya seni tersebut dapat dinikmati oleh penonton. Tari *Jodhangan* merupakan karya seni yang masih dibutuhkan dan berfungsi bagi kehidupan masyarakat, di dalamnya mengandung berbagai nilai sosial, sesuai dengan kemampuan masyarakat dalam memaknainya. Tari *Jodhangan* bukan hanya ditarikan pada prosesi upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro, namun bisa juga ditarikan pada acara Festival Kraton Nusantara dan lomba tingkat Provinsi. Anggota Tari *Jodhangan* berjumlah kurang lebih 44 anggota.

a. Gerak Tari

Ragam gerak tari dalam kesenian Tari *Jodhangan* bersifat sederhana dan fleksibel, banyak diambil dari kehidupan sosial masyarakat Dusun Jolosutro. Gerakannya menirukan kegiatan dan emosi manusia, walaupun bbegini tetap dilakukan latihan untuk menjaga kekompakan pada saat pementasan. Ragam gerak Tari *Jodhangan* antara lain:

1) Ragam gerak penari *domas*:

a) Ragam *ayun wakul*

Yaitu gerakan sembah pertama sebagai simbol dari hasil panen masyarakat Jolosutro.

b) Ragam duduk *timpuh ayun wakul*

Yaitu gerak duduk *timpuh* dengan mengayunkan *wakul* yang berisi hasil bumi sebagai rasa syukur yang tidak berkesudahan.

c) Ragam duduk *timpuh* nabur bunga

Yaitu gerak menabur bunga sebagai simbol rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan hasil panen yang melimpah.

d) *Trisig* mundur ke tepi (kemudian penari prajurit masuk)

Yaitu gerak *trisig* membentuk barisan di tepi kanan dan kiri sambil menunggu penari prajurit masuk.

2) Ragam gerak penari prajurit:

a) *Lumaksono* masuk

Dengan gerak *lumaksono*, penari prajurit masuk ke tengah lapangan dengan membawa tombak dan *tameng*. Karena penari prajurit sebagai simbol prajurit dari Sunan Geseng.

b) Ragam tusuk tombak

Yaitu sebagai simbol gerak menusuk tombak dan tangan kiri membawa tameng.

c) Ragam *ayun* tombak

Gerak *ayun* tombak ini menggambarkan seorang prajurit agar selalu berjalan maju pantang menyerah.

d) Ragam *bapang* tombak

Ragam gerak ini dengan mengangkat tombak dan *tameng* kemudian terus berjalan.

e) *Lumaksono* keluar (membuat barisan di tepi sebagai *pagar betis* atau pelindung)

Lumaksono keluar dengan membuat barisan di tepi atau di belakang penari domas, karena penari prajurit sebagai *pagar betis* atau pelindung.

3) Ragam gerak penari *jodhang*:

a) Berjalan masuk

Dengan membawa *tandu* atau *jodhang* dibawa ke tengah lapangan, saat berjalan penari pembawa *jodhang* sambil menggelengkan lepalanya ke kanan dan ke kiri sebagai simbol berdzikir agar tetap mengingat Allah SWT.

b) Ragam angkat *jodhang* (kemudian kumpul semua penari di tengah sebagai persembahan. Kemudian lakon Sunan Geseng bersamaan dengan *jodhang* berbentuk masjid masuk melingkari semua penari, kemudian tokoh duduk di depan)

b. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana merupakan pendukung penting dalam sebuah penyajian pementasan tari. Tata rias bertujuan untuk membuat penampilan penari berbeda dengan kondisi sehari-hari. Tata rias selain berfungsi mempertegas garis wajah, juga sebagai pembentuk karakter penari, yaitu memperjelas atau mempertegas untuk merubah wajah asli menjadi wajah tokoh-tokoh tertentu yang sesuai dengan konsep yang diharapkan. Dalam Tari *Jodhangan* ini rias yang digunakan adalah rias cantik pada *make up*

penari *domas*, rias yang digunakan pada penari prajurit adalah rias gagah, dan rias pada pembawa *jodhang* adalah rias gagah. Busana yang digunakan pada Tari *Jodhangan* sederhana namun terlihat sangat indah. Busana yang digunakan oleh penari dan tokoh antara lain:

1) Penari *domas*

Menggunakan *surjan lurik* warna hijau, *kain surjan* warna hijau, *sampur* dan aksesoris lainnya yaitu *epek timang*, kalung susun tiga, gelang, *giwang*, *bando* melati.

2) Penari prajurit

Menggunakan *surjan lurik* warna coklat, *panji*, *iket* kepala motif *parang klithik*, *stagen*, *epek timang*, keris, *sendal* tali, kain *jarik* motif *parang tudhing*.

3) Penari pembawa *Jodhang*

Baju panjang dari bahan saten warna merah, celana panjang, *stagen*, *sendal* tali dan peci.

4) Tokoh Sunan Geseng

Jubah warna hitam, *iket* kepala warna putih, kain *jarik parang*, keris, tasbih.

5) Pembawa ketupat untuk putra

Beskap warna hitam, kain *jarik* motif *parang gendhrik*, *stagen*, *blangkon*.

6) Pembawa ketupat untuk putri

Kebaya warna orange, kain *jarik* motif *parang gendhrik*, *stagen*, sanggul, kalung susun tiga, *giwang*.

7) Ibu-ibu pembawa palawija

Menggunakan *surjan lurik* warna hijau, *kain surjan* warna hijau, *stagen*, *caping*, *wakul*.

Busana atau kostum pada penari domas dan pembawa *jodhang* tidak pernah mengalami perubahan. Busana atau kostum yang digunakan pada penari prajurit dahulu hanya menggunakan rompi, kain *jarik* dan *iket*, pernah mengalami perubahan pada tahun 2011 menggunakan surjan lengan pendek warna merah, *panji*, dan *iket* kepala. Rias dan busana yang digunakan oleh para penari antara lain:



Gambar III: **Rias untuk penari domas**
(Foto: Imah, 2014)



Gambar IV: **Rias untuk penari prajurit**
(Foto: Imah, 2014)



Gambar V: **Busana, sampur, dan aksesoris untuk penari domas**
(Foto: Dwi, 2015)



Gambar VI: **Kostum Penari Prajurit**
(Foto: Dwi, 2015)



Gambar VII: **Kain jarik, iket kepala, sendal dan keris yang digunakan oleh penari prajurit**
(Foto: Dwi, 2015)



Gambar VIII: **Kostum, peci, kain, *stagen* dan *sendal* tali untuk penari *tandu* atau *Jodhang***
(Foto: Dwi, 2015)



Gambar IX: **Kostum Sunan Geseng**
(Foto: Dwi, 2015)



Gambar X: **Kostum putra yang digunakan oleh pembawa ketupat sebagai simbol**
(Foto: Dwi, 2015)



Gambar XI: **Kostum putri yang membawa ketupat sebagai simbol**
(Foto: Dwi, 2015)



Gambar XII: **Kostum ibu-ibu yang membawa hasil palawija**
(Foto: Dwi, 2015)

c. Iringan Tari

Musik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan tari, sebab tari dan musik merupakan paduan yang harmonis. Musik atau iringan selain sebagai pengiring atau iringan tari juga berfungsi sebagai pemberi suasana tari yang ditampilkan. Alat musik yang digunakan dalam Tari *Jodhangan* antara lain: *bendhe*, *jidor* (terbang besar) atau bisa memakai *gong* besar, *kendhang* kecil (*dradak*). Iringan dalam Tari *Jodhangan* tidak mengalami perubahan, iringan dalam Tari *Jodhangan* hampir sama dengan iringan pada musik *Jathilan*. Musiknya yang diulang-ulang atau monoton, namun memberi suasana dalam Tari *Jodhangan*.

Alat musik yang digunakan dalam Tari *Jodhangan* antara lain:



Gambar XIII: *Gong*
(Foto: Dwi, 2015)



Gambar XIV: *Bendhe*
(Foto: Dwi, 2015)



Gambar XV: ***Kendhang*** kecil dan rebana
(Foto: Dwi, 2015)



Gambar XVI: ***Jidor***
(Foto: Dwi, 2015)



Gambar XVII: **Pemusik saat mengadakan latihan**
(Foto: Dwi, 2015)

d. Tempat Pertunjukan

Prosesi upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro yang di dalamnya terdapat Tari *Jodhangan* yaitu di lapangan Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul. Acara ini dimeriahkan oleh 24 *Jodhang* dengan melibatkan 6 Padukuhan atau bisa disebut satu *kring*, yaitu: Dusun Ngelosari, Kali Gathuk, Pandeyan, Prayan, Jasem, Jolosutro.



Gambar XVIII: **Lapangan sebagai tempat pertunjukan**
(Foto: Imah, 2014)

e. Properti

Properti merupakan salah satu unsur pendukung dalam tari. Properti juga merupakan segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan dalam tari. Dalam hal ini properti yang digunakan dalam Tari *Jodhangan* khususnya pada penari prajurit menggunakan *tameng* dan tombak yang melambangkan kepercayaan atas diri sendiri, pertahanan, keamanan dan kesentosaan yang berfungsi sebagai *pagar betis* atau pelindung. Penari *domas* menggunakan *wakul* yang berfungsi untuk membawa ketupat, sedangkan penari pembawa *jodhang* menggunakan *tandu* atau *jodhang* berfungsi untuk membawa semua hasil bumi.

Di bawah ini adalah dokumentasi properti yang digunakan dalam Tari *Jodhangan*.



Gambar XXIX: *Tandu* melambangkan Masjid pertama yang dibangun oleh Sunan Geseng
(Foto: Dwi, 2015)



Gambar XXX: *Jodhang* untuk membawa hasil bumi
(Foto: Dwi, 2015)



Gambar XXI: Tongkat, *tameng*, *caping* dan *wakul* yang digunakan oleh penari *domas* dan prajurit
(Foto: Dwi, 2015)

4. Fungsi Tari *Jodhangan*

Dalam sebuah pertunjukan tentunya tari berfungsi sebagai hiburan yang dipertontonkan untuk masyarakat umum sebagai suatu pagelaran seni. Tari *Jodhangan* pada Upacara Adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakatnya.

Fungsi-fungsi tersebut yaitu:

a. Sebagai sarana upacara

Karena Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun* pada dasarnya bersifat sakral. Dalam setiap upacara berkesan memiliki sifat spesial, kepercayaan itu selalu dipelihara dan dilindungi secara turun-temurun.

b. Sebagai media hiburan

Sebagai media hiburan tercermin pada kegunaan kesenian Tari *Jodhangan* juga untuk memberi hiburan atau kesenangan dan

dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang. Pada umumnya tari hiburan tidak bertujuan untuk ditonton, tetapi lebih mementingkan kepuasan individu, gerak tarinya sederhana dan orang mudah menirunya.

c. Sebagai media Pertunjukan

Pada pertunjukkan Tari *Jodhangan* dalam penyajiannya mengutamakan segi artistiknya dengan konsep yang matang dan cermat serta tema dan tujuan yang jelas dan berkualitas karena sengaja disusun untuk dipertontonkan dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng dalam penyebaran Agama Islam.

d. Sebagai media pendidikan

Tari *Jodhangan* sebagai media pendidikan pada dasarnya berhubungan dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat. Terdapat pesan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat diharapkan dapat tersampaikan melalui Tari *Jodhangan*.

5. Nilai Sosial

Tidak dapat dipisahkan, bahwa kehidupan bermasyarakat manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi. Sosiologi merupakan suatu kajian mengenai manusia dalam hubungannya dengan kelompok sosial atau masyarakat (Roucek dan Warren, 2010: 2). Dengan berbagai macam aktivitas sosial yaitu proses terbentuknya nilai sosial dalam kehidupan masyarakat dalam Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro. Nilai sosial terbentuk karena masih adanya fungsi kesenian bagi

masyarakat. Nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap berharga oleh masyarakat, yaitu anggapan masyarakat tentang sesuatu yang diharapkan, indah, dan benar. Nilai sosial dalam Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro meliputi:

a. Nilai Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses melalui kebudayaan yang mengontrol orang dan membentuknya sesuai dengan tujuan kebudayaan (Munan, 1989: 17). Pendidikan adalah segala usaha orang untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan. Jadi nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, bersifat baik sehingga berguna bagi kehidupan (Wardani, 2011). Nilai pendidikan juga merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran.

Nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya seni misalnya dalam Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro. Dalam Tari *Jodhangan* terdapat nilai pendidikan antara lain: Tari *Jodhangan* sebagai media pendidikan pada dasarnya berhubungan dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat yaitu, terdapat pesan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat untuk menjadi lebih baik. Dalam Tari *Jodhangan* terdapat pengetahuan tentang sejarah-sejarah yang perlu

diketahui oleh masyarakat luas. Tari *Jodhangan* dapat meningkatkan ketrampilan, karena dalam sebuah tari pasti ada ilmu yang berguna di dalamnya. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri (wawancara, Ismantara 03 April 2015).

b. Nilai Moral

Moral merupakan ajaran tentang hal yang baik dan yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang yang taat kepada aturan-aturan dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat, dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral. Namun jika manusia tidak mentaati aturan dan kaidah yang berlaku maka pribadi itu dianggap tidak bermoral. Moral dalam perwujudannya dapat berupa aturan atau prinsip-prinsip yang benar, baik, terpuji dan mulia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan sehari-hari. Apabila masyarakat mempunyai budaya yang lebih maju, maka akhlaknya juga pasti akan lebih mulia. Selain itu nilai moral yang terdapat dalam Tari *Jodhangan* dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng yaitu adanya sikap suka memberi nasehat. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain, sikap suka memberi nasehat tercermin dalam cerita sejarah Sunan Geseng sebagai tokoh penyebar Agama Islam, Sunan

Geseng juga mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat Dusun Jolosutro. Dalam kenyataannya, nilai moral yang berasal dari kelompok masyarakat sering ditularkan dengan cara memberi contoh perilaku yang sesuai dengan nilai yang dimaksud (wawancara, Afandi 31 Maret 2015).

c. Nilai Kegotongroyongan

Gotong royong dapat diartikan sebagai bekerja bersama-sama yaitu tolong-menolong dan bantu-membantu. Menurut Bapak Ismantoro selaku sesepuh di Dusun Jolosutro, gotong royong berasal dari kata Jawa. Istilah gotong dapat disepadankan dengan kata *pikul* atau angkat. Sementara, royong dapat disepadankan dengan *bareng-bareng*. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau mengerjakan sesuatu secara bersama-sama.

Dalam Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro, terdapat nilai gotong royong yaitu dapat lihat pada penari yang membawa *Jodhang* saling mengangkat, mempunyai rasa kesatuan dan persatuan, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Dapat dilihat juga dari mulai persiapan dalam Tari *Jodhangan*, masyarakat Jolosutro saling berbondong-bondong ikut berpartisipasi dalam persiapan tersebut (wawancara, Juweni 31 Maret 2015).

d. Nilai Kerukunan / kebersamaan

Kerukunan adalah kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum kerukunan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana tercipta suatu keseimbangan sosial dalam masyarakat. Kerukunan

ini juga bisa diartikan sebagai keadaan atau situasi yang bebas dari konflik. Bila ditinjau lebih jauh terutama bila dilihat dari kata dasarnya, rukun, maka kerukunan bukan hanya sebagai suatu situasi atau kondisi semata tetapi lebih dari itu mencerminkan kerukunan antar individu atau kelompok dalam suatu kehidupan bermasyarakat atau beragama, dimana antar anggota dalam masyarakat saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Sikap saling menghargai dan menghormati ini menciptakan keselarasan dan keserasian hidup dalam masyarakat.

Nilai kerukunan atau kebersamaan dalam Tari *Jodhangan* pada upacara adat Merti Dusun Jolosutro ini tercermin sangat jelas dalam kegembiraan masyarakat Jolosutro dalam bersyukur atas panen hasil bumi yang melimpah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Ucapan syukur masyarakat Jolosutro tergambar dalam pelaksanaan upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro, saat mereka bersama-sama mengumpulkan semua hasil bumi yang kemudian dibawa ke makam Sunan Geseng untuk dibagikan kepada warga yang menyaksikan prosesi upacara adat *Merti Dusun* tersebut (wawancara, Andar Suhono 15 April 2015).

d. Nilai Religi

Nilai agama adalah nilai yang erat hubungannya dengan ketuhanan. Nilai ini disesuaikan dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Dalam Tari *Jodhangan* dengan adanya panen hasil bumi, masyarakat Jolosutro mensyukuri karunia yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Tari *Jodhangan* dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng

menggambarkan sejarah penyebaran agama Islam, masjid yang ditandu sebagai simbol masjid pertama yang dibangun oleh Sunan Geseng yang digunakan oleh masyarakat Jolosutro untuk beribadah. Jika manusia mempunyai rasa syukur yang dalam, maka cara pandang agamanya juga luas. Karena pada upacara adat *Merti Dusun* yang di dalamnya terdapat Tari *Jodhangan* dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng tidak menggambarkan adanya kemusyrikan, justru dengan adanya kesenian ini, masyarakat Jolosutro akan selalu mengingat Allah SWT, dan mendoakan Sunan Geseng. Dan selalu mengingat sejarah dalam penyebaran Agama Islam (wawancara, Ismantara 04 April 2015).

f. Nilai Hiburan

Sebagai media hiburan tercermin pada kegunaan kesenian Tari *Jodhangan* juga untuk memberi hiburan atau kesenangan dan dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang. Pada umumnya tari hiburan tidak bertujuan untuk ditonton, tetapi lebih mementingkan kepuasan individu, gerak tarinya sederhana dan orang mudah menirunya.

Tari *Jodhangan* sebagai tari hiburan, karena tariannya bervariasi dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng dalam sejarah penyebaran Agama Islam yang dipentaskan satu tahun sekali, sehingga tidak menjemukan dan menjenuhkan. Walaupun jenis gerakannya menggunakan gerakan yang sederhana, tidak *muluk-muluk*, iringan musiknya sederhana, namun tetap mengasyikan. Masyarakat yang tadinya terlalu serius bekerja, dengan adanya Tari *Jodhangan* atau pesta panen,

masyarakat Jolosutro merasa lebih terhibur (wawancara, Rusmanto 15 April 2015).

g. Nilai Ekonomi

Menurut Wuru dan Handanti (2008: 1) bahwa nilai ekonomi merupakan perilaku manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak dan beraneka ragam dengan sumber daya yang terbatas untuk mencapainya. Manusia berharap semua kebutuhannya dapat terpenuhi dengan baik. Oleh sebab itu mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Masyarakat Jolosutro juga beranggapan bahwa kerja keras adalah sesuatu yang penting untuk mencapai suatu kesuksesan atau keberhasilan. Lambat laun nilai ini diikuti oleh orang lain yang pada akhirnya akan menjadikan nilai tersebut milik bersama. Dalam kenyataannya, nilai ekonomi yang berasal dari kelompok masyarakat sering ditularkan dengan cara memberi contoh perilaku yang sesuai dengan nilai yang dimaksud. Dalam Tari *Jodhangan* ini terdapat nilai ekonomi, masyarakat Jolosutro mendapatkan keuntungan ekonomi dengan mendapatkan hasil bumi yang melimpah. Masyarakat mendapatkan kesempatan dalam berdagang pada saat prosesi upacara adat berlangsung, sehingga meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi. Dalam Tari *Jodhangan* pada upacara adat Merti Dusun Jolosutro sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi bagi warga Jolosutro (wawancara, Sugeng Rohmat 16 April 2015).

h. Nilai Estetika

Nilai estetika atau keindahan merupakan nilai yang mencerminkan estetika dan kebudayaan. Dengan demikian, estetika bukan bagian dari kualitas atau peristiwa, tapi bagaimana cara kita menangkapnya. Keindahan tersebut mengacu pada selera. Estetika tari dapat diamati melalui *wirama* (irama), *wiraga* (keterampilan gerak), *wirasa* (rasa), serta unsur-unsur yang mendukungnya seperti musik. Dalam Tari *Jodhangan* terdapat nilai keindahan, karena di dalam suatu karya seni tidak terlepas dari keindahan, dan juga sekaligus melestarikan budaya.

Di dalam perkembangannya Tari *Jodhangan* tidak hanya sebagai tarian persembahan dalam upacara adat, akan tetapi menjadi sebuah drama tari pertunjukan dalam Festival yang menceritakan sejarah Sunan Geseng dalam penyebaran Agama Islam. Gerakan Tari *Jodhangan* yang indah dan unik menjadi alasan saya menjadikannya sebagai sebuah nilai estetika. Selain itu, unsur gerak dan bunyi yang menjadi ciri khas Tari *Jodhangan* merupakan bagian yang paling sederhana yang dilakukan secara seragam dan bersamaan sehingga menjadi filosofi penting (wawancara, Siti Rohana 16 April 2015).

6. Tanggapan Masyarakat

Menurut Bapak Ismantoro, (tokoh seniman sekaligus *MC* dalam acara upacara adat *Merti Dusun*, usia 55 tahun), sebagai warga masyarakat,

beliau berpendapat bahwa Tari *Jodhangan* harus tetap dilestarikan karena mengandung sejarah, terutama sejarah pada penyebaran Agama Islam.

Menurut Etika, (mahasiswa KKN UNY 2014, usia 22 tahun), pendapat saya tentang Tari *Jodhangan* sangat antusias, sangat mendukung sebagai bentuk pelestarian budaya, jadi harus tetap diperhatikan. Kegiatan seperti itu juga berdampak positif karena bisa menjalin rasa kekeluargaan terhadap masyarakat Jolosutro. Muda mudi Jolosutro diharapkan bisa terus berpartisipasi sebagai penerus.

Menurut Angga, (penari prajurit dalam Tari *Jodhangan*, usia 21 tahun), Tari *Jodhangan* yang dipentaskan dalam upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro sangat penting untuk dilestarikan karena itu adalah peninggalan nenek moyang sejak zaman Sunan Geseng. Disisi lain Tari *Jodhangan* itu untuk menunjang kebersamaan warga Jolosutro, selain itu juga sebagai rasa syukur atas panen yang melimpah yang diberikan Allah SWT kepada masyarakat Dusun Jolosutro dan sekitarnya. Saya sebagai pemuda Dusun Jolosutro akan menjaga dan ikut berpartisipasi melestarikan kebudayaan Dusun Jolosutro dan tentunya agar budaya, adat dan istiadat yang ada di Indonesia khususnya di Dusun Jolosutro tidak berangsur punah dan hilang ditelan zaman modern yang hampir sebagian pemuda sudah tidak peduli dengan kebudayaan itu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tari *Jodhangan* merupakan suatu kelompok kesenian rakyat di Dusun Jolosutro yang selalu dilaksanakan pada saat upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro sebagai tari persembahan dan tari penyambutan. Kesenian ini diwariskan secara turun-temurun yang diciptakan oleh bapak Bromo. Terciptanya Tari *Jodhangan* ini mengisahkan sejarah perjalanan Sunan Geseng dalam penyebaran Agama Islam. Tari *Jodhangan* ditarikan oleh 12 penari rampak putri sebagai *domas* dengan membawa *wakul*, sedangkan penari laki-laki berjumlah 16 sebagai prajurit dengan membawa *tombak dan tameng* dan penari laki-laki separuh baya berjumlah 16 dengan membawa *jodhangan* untuk persembahan. Musik dalam tari Jodangan dibawakan dalam bentuk instrumen gamelan Jawa. Gerak tarinya menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat asli Desa Jolosutro.
2. Tari *Jodhangan* memiliki nilai sosial antara lain: (a) nilai pendidikan pada dasarnya berhubungan dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat yaitu, terdapat pesan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat untuk menjadi lebih baik, (b) nilai moral yang terdapat dalam Tari *Jodhangan* dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng yaitu adanya sikap suka memberi nasehat. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian terhadap orang lain, sikap suka memberi nasehat tercermin dalam cerita sejarah Sunan Geseng sebagai tokoh penyebar Agama Islam, (c) nilai kegotongroyongan

dapat lihat pada penari yang membawa *Jodhang* saling mengangkat, mempunyai rasa kesatuan dan persatuan, (d) nilai kerukunan atau nilai kebersamaan tercermin sangat jelas dalam kegembiraan masyarakat Jolosutro dalam bersyukur atas panen hasil bumi yang melimpah yang telah diberikan oleh Allah SWT. Ucapan syukur masyarakat Jolosutro tergambar dalam pelaksanaan upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro, saat mereka bersama-sama mengumpulkan semua hasil bumi yang kemudian dibawa ke makam Sunan Geseng, (e) nilai religi dalam Tari *Jodhangan* yaitu masyarakat Jolosutro mensyukuri karunia yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa atas panen hasil bumi yang melimpah. Tari *Jodhangan* dengan aksi teatrikal dengan lakon Sunan Geseng menggambarkan sejarah penyebaran Agama Islam, (f) Tari *Jodhangan* sebagai tari hiburan, karena tariannya bervariasi dengan aksi teatrikal yang dipentaskan satu tahun sekali, sehingga tidak menjenuhkan, (g) nilai ekonomi dalam Tari *Jodhangan*, masyarakat Jolosutro mendapatkan keuntungan ekonomi dengan mendapatkan hasil bumi yang melimpah. Masyarakat mendapatkan kesempatan dalam berdagang pada saat prosesi upacara adat berlangsung, sehingga meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi, (h) nilai estetika dalam Tari *Jodhangan* tidak hanya sebagai tarian persembahan dalam upacara adat, akan tetapi menjadi sebuah drama tari pertunjukan dalam Festival yang menceritakan sejarah Sunan Geseng.

B. Saran

1. Bagi Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul agar dapat menambah referensi bacaan.
2. Bagi masyarakat khususnya di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul agar tetap melestarikan dan menjaga nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro.
3. Bagi pembaca umum, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam mengenal kesenian-kesenian yang kurang dikenal oleh masyarakat umum.
4. Bagi seluruh mahasiswa Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta agar dapat mengapresiasi Tari *Jodhangan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni. 1985. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan sosial*. Bandung.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti press.
- Hanum, Farida. 2013. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Haryanto, Dany dan G. Edwin Nugrohadhi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munan. 1989. *Pendidikan Sebuah Proses Kebudayaan*. Bandung: ASI
- Narwoko, Dwi J. dan Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Roucek, Joseph S dan Roland L. Warren. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Schaefer, Richard T. 2012. *Sosiologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiawati, Rahmida, dkk. 2007. *Seni Budaya 1 Untuk Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater*. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Sulistiyobudi, Noor, dkk. 2013. *Upacara Adat*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Waridah Q., Siti, dkk. 2004. *Sosiologi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Wuri, Josephine dan Rini Hardanti. 2007. *Ekonomi Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- W., Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Ciawi-Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- _____, 2009. *Rencana Penataan Permukiman (RPP) Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: Tim inti perencanaan Desa Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul.

DAFTAR INTERNET

- <http://hedisasrawan.blogspot.com/2012/09/jenis-jenis-nilai-sosial-materi-lengkap.html> (diunduh pada tanggal 2 Maret 2015).
- <https://wisatasejarah.wordpress.com/2010/07/14/upacara-adat-kupatan-jolosutro/> (diunduh pada tanggal 2 Maret 2015).
- http://bantulbiz.com/id/bizpage_budaya/id-154.html (diunduh pada tanggal 2 Maret 2015).
- <http://www.majalahburungpas.com/seni-budaya/ribuan-warga-jolo-sutro-kenduri-masal-di-komplek-makam-sunan-geseng.html> (diunduh pada tanggal 2 Maret 2015).
- <http://hedisasrawan.blogspot.com/2012/09/jenis-jenis-nilai-sosial-materi-lengkap.html> (diunduh pada tanggal 2 Maret 2015).
- <http://id.n.wikipedia.org/wiki/tari> (diunduh pada tanggal 11 Juni 2015).

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Merti Dusun</i>	: bersih desa
<i>Jarik</i>	: kain yang digunakan untuk kostum penari
<i>Surjan Lurik</i>	: baju Jawa, lengan panjang dengan motif lurik
<i>Peci</i>	: yang digunakan oleh penari pembawa <i>jodhang</i> di atas kepala
<i>Ronda Thek-thek</i>	: seni musik dengan ritme yang indah dan enak didengar tanpa harus meninggalkan nuansa tradisionalnya.
<i>Samroh</i>	: shalawatan atau puji-pujian
<i>Gejok Lesung</i>	: kesenian musik yang menggunakan <i>lesung</i> yaitu alat penumbuk padi
<i>Aluamah</i>	: hawa nafsu
<i>Supiyah</i>	: kebaikan
<i>Amarah</i>	: emosi
<i>Mutmainah</i>	: orang yang beramal
<i>Janur</i>	: daun kelapa yang masih muda
<i>Pepadang</i>	: cahaya
<i>Bebering Rasa</i>	: rasa yang sesungguhnya

<i>Tumpeng</i>	: nasi yang dibentuk seperti gunung berbentuk kerucut
<i>Sega Golong</i>	: nasi yang digunakan pada acara upacara adat <i>Merti Dusun</i>
<i>Sega Gurih/ Sega Wuduk</i>	: nasi yang digunakan pada acara upacara adat <i>Merti Dusun</i>
<i>Ingkung Ayam</i>	: ayam yang dimasak utuh tanpa terpisah anggota tubuhnya untuk digunakan pada acara upacara adat <i>Merti Dusun</i>
<i>Jajanan Pasar</i>	: makanan kecil yang dibeli dari pasar
<i>Kupat</i>	: beras yang dimasak dan dibungkus dengan daun kelapa yang dibentuk menjadi segi empat
<i>Domas</i>	: penari perempuan pada upacara adat <i>Merti Dusun</i>
<i>Pagar Betis</i>	: pelindung
<i>Jodhang</i>	: tempat untuk membawa hasil bumi
<i>Tandu</i>	: membawa atau memikul jodhang
<i>Celana Panji</i>	: celana pendek di bawah lutut yang digunakan untuk menari
<i>Sampur</i>	: kain panjang yang digunakan untuk menari
<i>Stagen</i>	: kain panjang yang digunakan dipinggang sebagai penguat kostum agar tidak lepas

<i>Palawija</i>	: hasil panen seperti sayur-sayuran dan buah-buahan
<i>Bendhe</i>	: alat musik Jawa seperti <i>kenong</i>
<i>Jidor</i>	: alat musik rebana
<i>Dradak</i>	: kendang kecil
<i>Kring</i>	: melibatkan 6 Padukuhan
<i>Caping</i>	: penutup kepala yang terbuat dari bambu berbentuk kerucut
<i>Bakul</i>	: tempat untuk membawa hasil palawija yang terbuat dari bambu
<i>Wader</i>	: ikan kecil
<i>Muluk-muluk</i>	: berlebihan
<i>Wirama</i>	: irama
<i>Wiraga</i>	: ketrampilan gerak
<i>Wirasa</i>	: rasa dalam membawakan tarian
<i>MC</i>	: master ceremony

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang nilai-nilai sosial Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

B. Pembahasan Masalah

Dalam melakukan observasi membatasi pada:

1. Nilai-nilai sosial Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
2. Sejarah Tari *Jodhangan* dan upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
3. Fungsi Tari *Jodhangan* bagi masyarakat pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
4. Gerak keseluruhan Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
5. Rias dan busana Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
6. Properti Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
7. Tempat pementasan Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
8. Iringan pada Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

C. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Elemen-elemen penelitian yang diamati adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai sosial Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
2. Sejarah Tari *Jodhangan* dan upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
3. Fungsi Tari *Jodhangan* bagi masyarakat pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
4. Gerak keseluruhan Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
5. Rias dan bisana Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
6. Properti Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
7. Tempat pementasan Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
8. Irian pada Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

Lampiran 3

PANDUAN WAWANCARA

A. Tujuan

Tujuan dari studi wawancara adalah untuk mengetahui, mencari, dan mengolah data secara lisan melalui wawancara secara mendalam dengan narasumber untuk mendapatkan data-data yang valid guna memperkuat penelitian sehingga memperoleh kebenarannya.

B. Pembahasan Masalah

Dalam melakukan studi wawancara penelitian membatasi pada:

1. Sejarah terciptanya Tari *Jodhangan*
2. Fungsi Tari *Jodhangan*
3. Sejarah upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro
4. Gerak Tari *Jodhangan*
5. Elemen koreografis
 - a. Iringan Tari *Jodhangan*
 - b. Rias dan busana Tari *Jodhangan*
 - c. Properti tari Tari *Jodhangan*
 - d. Tempat pementasan Tari *Jodhangan*

C. Responden

Dalam penelitian ini responden dalam melakukan wawancara antara lain:

1. Sesebuah di Dusun Jolosutro
2. Penari
3. Pemusik
4. Pakar tari (Seniman Tari)
5. Masyarakat

D. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

1. Sejarah terciptanya
2. Fungsi Tari *Jodhangan*
3. Elemen koreografis
 - a. Bagaimana gerak Tari *Jodhangan* ?
 - b. Bagaimana iringan Tari *Jodhangan* ?
 - c. Bagaimana rias dan busana Tari *Jodhangan* ?
 - d. Bagaimana bentuk pementasan pada Tari *Jodhangan* ?

*Catatan : Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden, dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya yang disesuaikan dengan bidang keahlian responden.

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Tujuan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan kelengkapan dan kekuatan akan kebenaran data yang diperoleh. Data dokumentasi ini berupa catatan tertulis, rekaman video, foto-foto, buku-buku, dan catatan atau tulisan orang lain yang berasal dari artikel atau surat kabar serta informasi dari internet yang berkaitan dengan kesenian Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun* Jolosutro.

B. Pembahasan Masalah

1. Catatan;
2. Foto-foto;
3. Dokumen berupa video atau kaset CD.

C. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

1. Dokumentasi yang berupa catatan harian, buku-buku yang berhubungan dengan objek yang diteliti mengenai nilai-nilai sosial Tari *Jodhangan* pada upacara adat *Merti Dusun*, di Dusun Jolosutro.
2. Dokumentasi berupa foto-foto.
3. Dokumentasi berupa rekaman video.

Lampiran 5

FOTO-FOTO PEMENTASAN



Gambar XXII: **Persiapan menjelang pementasan**
(Foto: Imah, 2014)



Gambar XXIII: **Pementasan saat penari *domas***
(Foto: Imah, 2014)



Gambar XXIV: **Pementasan saat penari prajurit**
(Foto: Imah, 2014)



Gambar XXV: **Pementasaan saat penari pembawa *jodhang* masuk ke lapangan dan putra putri membawa ketupat sebagai simbol**
(Foto: Imah, 2014)



Gambar XXVI: *Jodhang* dan pembawa *jodhang*
(Foto: Imah, 2014)

Lampiran 6

**SURAT IJIN PENELITIAN
DAN
SURAT PERNYATAAN PENELITIAN**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

76

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 395b/UN.34.12/DT/III/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yogyakarta, 27 Maret 2015

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi
Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan,
Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun *Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS)*, dengan judul:

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TARI JODHANGAN PADA UPACARA ADAT MERTI DUSUN, DI DUSUN JOLOSUTRO, KELURAHAN SRIMULYO, KECAMATAN PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DWI MARYATI
NIM : 11209244034
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni tari
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2015
Lokasi Penelitian : DUSUN JOLOSUTRO, KELURAHAN SRIMULYO, KECAMATAN PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL.

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indur Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

- Kepala DUSUN JOLOSUTRO, KELURAHAN
SRIMULYO, KECAMATAN PIYUNGAN,
KABUPATEN BANTUL



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN IJIN

070 /Reg / VI 829 . /3 /2015

Membaca Surat : KASUBAG PENDIDIKAN FBS UNY

Nomor : 395B/UN.34.12/DT/III/2015

Tanggal : 23 Maret 2015

Perihal : IJIN PENELITIAN

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 tahun 2008 tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : DWI MARYATI

NIP/NIM : 11209244034

Alamat : JL. PERNADULAH NO.40 ALANGAMBA BINANGUN CILACAP

Judul : NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TARI JODHANGAN PADA UPACARA MERTI DUSUN, DI DUSUN JOLOSUTRO, KELURAHAN SRIMULYO, KECAMATAN PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL

Lokasi : Bupati Bantul c.q. Ka. Bappeda

Waktu : 27 Maret 2015 s/d 27 April 2015

Dengan Ketentuan:

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan *softcopy* hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam bentuk *compact disk* (CD) maupun mengunggah (*upload*) melalui website : adbang.iogiaprov.go.id dan menunjukkan naskah cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentatati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website : adbang.iogiaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 27 Maret 2015

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pengembangan
Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Org. Puji Astuti, M.Si.
NIP. 19600625 198503 2 006

Tembusan:

- 1 Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan)
- 2 Bupati Bantul c.q. Ka. Bappeda
- 3 KASUBAG PENDIDIKAN FBS UNY
- 4 Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

78

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1498 / S1 / 2015

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/829/3/2015
Tanggal : 27 Maret 2015 Perihal : Ijin penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **Dwi Maryati**
P. T / Alamat : **Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Karangmalang**
NIP/NIM/No. KTP : **3301045003920004**
Nomor Telp./HP : **085799474482**
Tema/Judul Kegiatan : **NILAI-NILAI SOSIAL DALAM TARI JODHANGAN PADA UPACARA ADAT MERTI DUSUN, DI DUSUN JOLOSUTRO, KELURAHAN SRIMULYO, KECAMATAN PIYUNGAN, KABUPATEN BANTUL**
Lokasi : **Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul**
Waktu : **31 Maret 2015 s/d 31 Mei 2015**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 30 Maret 2015

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan, u.p. Kasubbid.
Litbang

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP: 197706081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Bantul
4. Camat Piyungan
5. Lurah Desa Srimulyo, Kec. Piyungan

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Juwani*
Usia : *60th*
Pekerjaan : *pamong Desa*
Alamat : *Jolosutro Srimulyo Piyungan Bantul*
Jabatan dalam Penelitian : *Harosumber / Sesepek*

Menerangkan bahwa :

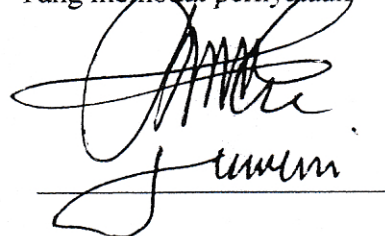
Nama : Dwi Maryati
NIM : 11209244034
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang nilai-nilai sosial dalam Tari Jodhangan pada upacara adat Merti Dusun, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 21 Maret 2015

Yang membuat pernyataan



Juwani

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Atandi
Usia : 46 thn
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jolosutro Rt 03, Srimulyo, Piyungan, Bantul. Yk.
Jabatan dalam Penelitian : Nara Sumber / Pelatih tari

Menerangkan bahwa :

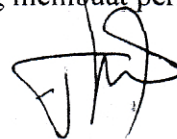
Nama : Dwi Maryati
NIM : 11209244034
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang nilai-nilai sosial dalam Tari Jodhangan pada upacara adat Merti Dusun, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 31 Maret 2015

Yang membuat pernyataan



Atandi

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggo Pramono
Usia : 21 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul
Jabatan dalam Penelitian : Narasumber / Penari Prajurit

Menerangkan bahwa :

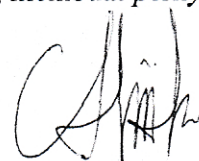
Nama : Dwi Maryati
NIM : 11209244034
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang nilai-nilai sosial dalam Tari Jodhangan pada upacara adat Merti Dusun, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 31 Maret 2015

Yang membuat pernyataan



(Anggo Pramono)

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Imantoro*
 Usia : *55 tahun*
 Pekerjaan : *Pamong Desa .*
 Alamat : *Srimulyo Piyungan Bantul*
 Jabatan dalam Penelitian : *Nara Sumber / MC . Upacara Adat .*

Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Maryati
 NIM : 11209244034
 Jurusan : Pendidikan Seni Tari
 Fakultas : Bahasa dan Seni
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang nilai-nilai sosial dalam Tari Jodhangan pada upacara adat Merti Dusun, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 03 April 2015

Yang membuat pernyataan

Imantoro
Imantoro

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Etika Cahyaningtyas
Usia : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Gg. Gura 6B Gejayan
Jabatan dalam Penelitian : Mahasiswa KKN UNY 2014

Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Maryati
NIM : 11209244034
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang nilai-nilai sosial dalam Tari Jodhangan pada upacara adat Merti Dusun, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.
Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 04 April 2015

Yang membuat pernyataan



Etika Cahyaningtyas

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andew Suhono
Usia : 45 tahun
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul
Jabatan dalam Penelitian : Narasumber / pemusik

Menerangkan bahwa :

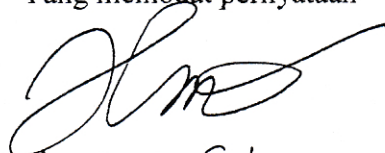
Nama : Dwi Maryati
NIM : 11209244034
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang nilai-nilai sosial dalam Tari Jodhangan pada upacara adat Merti Dusun, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 15 April 2015

Yang membuat pernyataan


Andew Suhono

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rusmanto
Usia : 62 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul
Jabatan dalam Penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa :

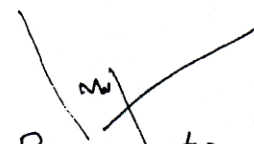
Nama : Dwi Maryati
NIM : 11209244034
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang nilai-nilai sosial dalam Tari Jodhangan pada upacara adat Merti Dusun, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 15 April 2015.

Yang membuat pernyataan


Rusmanto

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ngadli man
Usia : 59 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul
Jabatan dalam Penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Maryati
NIM : 11209244034
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

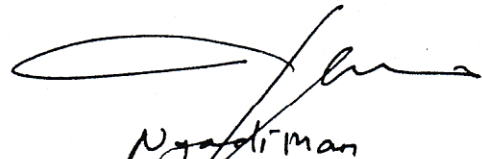
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang nilai-nilai sosial dalam Tari Jodhangan pada upacara adat Merti Dusun, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 16 April 2015

Yang membuat pernyataan


Ngadli man

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sugeng Rohmat.
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Buruh
Alamat : Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul
Jabatan dalam Penelitian : Narasumber

Menerangkan bahwa :


Nama : Dwi Maryati
NIM : 11209244034
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang nilai-nilai sosial dalam Tari Jodhangan pada upacara adat Merti Dusun, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 16 April 2015

Yang membuat pernyataan


Sugeng Rohmat

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Rohana
Usia : 35 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul
Jabatan dalam Penelitian : Narasumber / Penari Domas

Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Maryati
NIM : 11209244034
Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data tentang nilai-nilai sosial dalam Tari Jodhangan pada upacara adat Merti Dusun, di Dusun Jolosutro, Srimulyo, Piyungan, Bantul.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 16 April 2015

Yang membuat pernyataan



Siti Rohana